

Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI(MP-ASI) Dini Dengan Status Gizi Dan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Puskesmas 7 Ulu Palembang

Ranida Arsi¹, Eka Rora Suci Wisudawati², Dora Miranti³

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kebidanan dan Keperawatan Universitas Kader Bangsa, Jl. Mayjend. H.M Ryacudu No. 88 Ulu Palembang, Sumatera Selatan-Indonesia doramiranti8@gmail.com

ABSTRAK

Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dini adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi pada usia kurang dari 0-6 bulan selain air susu ibu. Hal ini akan berdampak terhadap kejadian infeksi yang tinggi seperti diare, infeksi saluran napas, malnutrisi, alergi hingga gangguan pertumbuhan. Dampak pemberian MP-ASI dini terhadap status gizi terjadi malnutrisi atau gangguan pertumbuhan anak bila makanan yang diberikan kurang gizi dapat mengakibatkan anak menderita KEP (kurang energi protein) dan menyebabkan terjadinya *sugar baby* atau obesitas. Dampak pemberian MP-ASI dini menyebabkan bayi cenderung mengalami diare. Hal ini disebabkan karena bayi yang berumur kurang dari 6 bulan, sistem pencernaannya masih lemah dan belum bisa mencerna makanan dengan sempurna. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian MP-ASI dini dengan status gizi dan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan. Metode penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 47 bayi yang berusia 0-6 bulan pada bulan Agustus 2022, dengan menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan pengukuran. Analisa data yang digunakan *Chisquare* dengan membandingkan nilai $p < 0,05$. Hasil analisa didapatkan ada hubungan pemberian makanan pendamping MP-ASI dini terhadap status gizi dengan nilai $p = 0,048 < \alpha = 0,05$. Sedangkan hasil analisa didapatkan ada hubungan pemberian MP-ASI dini terhadap kejadian diare didapatkan nilai $p = 0,029 < \alpha = 0,05$. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara pemberian makanan pendamping asi (MP-ASI) dini dengan status gizi dan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas 7 Ulu Palembang.

Kata kunci : Pemberian MP-ASI Dini, Status Gizi, Diare.

ABSTRACT

Early weaning food is an additional food given to infants at less than 6 months of age other than exclusive breastfeeding. This will have an impact on the incidence of high infections such as diarrhea, respiratory infections, malnutrition, allergies to growth disorders. The impact of early complementary feeding on nutritional status, malnutrition or impaired growth of children when the food provided is less nutritious can cause children to suffer from PEM (lack of protein energy) and babies or obesity. The impact of early complementary feeding causes babies tend to have diarrhea. This is because in who are less than 6 months old, the digestive system is still weak and cannot digest food perfectly so that if given foreign food or complementary foods. the digestive system will experience disturbances. This study aims to determine the relationship of early breastfeeding AS with nutritional status and the incidence of diarrhea in infants aged 0-6 months. This research

method used observational analytic using cross sectional design. The number of samples in this study were 47 infants aged 0-6 months in August 2022, using simple random sampling technique. The research instrument used questionnaire and measurement. Analysis of data used Chisquare by comparing the value of $p < 0.05$. The results of giving breast milk early p value $= 0,025 < 0,05$ the study found 35 mothers who gave weaning food mostly experienced less nutrition status as many as 27 babies (57.4%). The results of the analysis it was found that there was a relationship between giving complementary foods to MP-ASI early on obtained for nutritional status p value $= 0.048 < \alpha = 0.05$. While the results of the analysis it was found that there was a relationship between giving complementary foods to MP-ASI early on for the incidence of diarrhea obtained p value $= 0.029 < \alpha = 0.05$. The conclusion in this research is there is relationship between weaning food with nutritional status and diarrhea occurrence in infants aged 0-6 months in maternal and child health centre regional areas Puskesmas Tujuh Ulu Palembang.

Keywords: *Early Weaning Food, Nutritional Status, Diarrhea.*

PENDAHULUAN

Bayi merupakan periode emas karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang mencapai puncaknya pada usia 24 bulan. Periode emas pada kehidupan anak dapat tercapai optimal apabila ditunjang dengan asupan nutrisi tepat sejak lahir dalam dua tahun pertama (Mufida, 2017). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 menyatakan bahwa hanya 40 % bayi di dunia yang mendapat ASI eksklusif sedangkan 60 % bayi lain nya ternyata telah mendapatkan ASI non eksklusif saat usia kurang dari 6 bulan. Hal ini menggambarkan masih rendahnya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif di berbagai negara Indonesia.

Peningkatan pemberian air susu ibu (ASI) dan penurunan ASI eksklusif tidak hanya terjadi di negara-negara maju namun juga terjadi di negara berkembang (Julia V. Rottie, 2017). Kemenkes RI (2018) Melaporkan Data prevalensi Air Susu Ibu (ASI) eksklusif Pada tahun 2018 bayi yang mendapatkan makanan usia 0-1 bulan sebesar 9,6%, pada usia 2-3 bulan sebesar 16,7%, dan usia 4-5 bulan sebesar 43,9%.

Air susu ibu (ASI) adalah makanan yang diberikan dengan anak berusia dua tahun bersamaan MP-ASI (Septikassari, 2018). Air susu ibu (ASI) mengandung zat antibodi pembentuk

kekebalan tubuh yang bisa membantu melawan bakteri dan virus. Pentingnya air susu ibu (ASI) buat bayi adalah mengandung zat gizi protein, lemak, karbohidrat garam dan mineral serta vitamin yang cukup sesuai untuk bayi. Wilujeng dkk (2017) Menyebutkan bahwa MP-ASI dini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berat badan bayi usia 0-6 bulan.

Makanan pendamping air susu ibu (MP- ASI) Eksklusif adalah makanan dan minuman yang mengandung zat gizi, yang diberikan pada bayi usia 6 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI. Air susu ibu (ASI) eksklusif bisa diberikan makanan pendamping ASI selama 6 bulan sesuai dengan umurnya. MP-ASI dini adalah istilah yang ditunjukan pada orang tua yang memberikan makanan pendamping selain ASI kepada bayi sebelum usia 6 bulan (Septikassari, 2021). Makanan pendamping air susu ibu (ASI) diberikan untuk memenuhi kebutuhan bayi yang makin meningkat karena bayi membutuhkan zat-zat gizi yang semakin tinggi untuk pertumbuhan dan perkembangan. Kebiasaan di masyarakat, seorang ibu seringkali memberikan makanan padat kepada bayi yang masih berumur beberapa hari atau kurang dari 6 bulan seperti memberikan nasi tim, biskuit, pisang, dll. Hal ini akan berdampak terhadap kejadian infeksi yang tinggi seperti diare, infeksi saluran nafas, alergi

hingga gangguan pertumbuhan. Selain itu asupan nutrisi yang tidak tepat juga akan menyebabkan anak mengalami malnutrisi yang akhirnya meningkatkan angka kejadian morbiditas dan mortalitas (Wahyuni,2017).

Status gizi adalah ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak yang di indikasikan oleh berat badan dan tinggi badan anak. Status gizi juga di definisikan sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrien. Penelitian status gizi merupakan pengukuran yang didasarkan pada data antropometri serta biokimia dan riwayat diet (beck, 2019). Menurut hasil dari riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018 mencatat prevalensi *stunting* pada tahun 2007 yaitu sebesar 36,8 % sempat turun menjadi 35,6 % pada tahun 2010, namun meningkat menjadi 37, 2% pada tahun 2013 dan menurun menjadi 30,8 % pada tahun (2018). Berdasarkan data dari Dinkes Kota Palembang tahun 2018 , dilaporkan terjadi peningkatan data tahun 2015 yaitu gizi buruk sebanyak 0,02 % , gizi kurang 1,13 % , gizi baik 97,30 % , gizi lebih 1,55 % . pada tahun 2016 gizi buruk 0,03 % , gizi kurang 2,45 % . gizi baik 96,02 % , gizi lebih 1,15 % . dan pada tahun 2017 gizi buruk 0,02 % , gizi kurang 96,77 % , gizi lebih 1, 22 % (Dinkes Provinsi Sumatera Selatan).

Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya, sesuai dengan pencernaan bayi. Pencernaan makanan selain air susu ibu (ASI) dalam saluran cerna bayi(0-6 bulan) masih belum sempurna. Sekresi enzim yang berfungsi untuk menguraikan karbohidrat (polisakarida) seperti enzim amilase yang dihasilkan oleh pankreas belum disekresi dalam 3 bulan pertama dan hanya terdapat dalam jumlah sedikit sampai bayi usia 6 bulan. Pencernaan polisakarida yang tidak sempurna pada bayi dapat mengganggu penyerapan zat gizi lain dan dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan (Wargiana,2018). Pemberian MP-ASI

terlalu dini juga akan mengurangi konsumsi ASI, dan bila terlambat akan menyebabkan bayi kurang gizi serta pemberian makan di usia dini mengakibatkan kemampuan pencernaan bayi belum siap menerima makanan tambahan (wargiana 2018) .

Resiko jangka pendek pemberian makanan air susu ibu (ASI) dini seperti pisang, nasi di daerah perdesaan di Indonesia sering menyebabkan penyumbatan saluran cerna/diare serta meningkatkannya resiko terkena infeksi, akibatnya banyak bayi yang mengalami diare. Sedangkan resiko jangka panjang dihubungkan dengan obesitas, kelebihan dalam memberikan makanan adalah resiko utama dari pemberian makanan yang terlalu dini pada bayi. Konsekuensi pada usia-usia selanjutnya adalah kelebihan berat badan ataupun kebiasaan makan yang tidak sehat. Sebernarnya pencernaan bayi sudah mulai kuat sejak usia empat bulan. Bayi yang mengkonsumsi ASI, makanan tambahan dapat diberikan setelah usia enam bulan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi status gizi yaitu: Program pemberian makanan tambahan MP-ASI dini, Tingkat pendapatan, Pemeliharaan kesehatan, Pola asuh keluarga, Menurut (Rifa'ul,2018). Sejalan dengan penelitian (Septiana,2018) Resiko MP-ASI dini dengan diare yang pertama faktor resiko perilaku, Tidak memberikan Air Susu Ibu/ASI (ASI-eksklusif), memberikan makanan pendamping (MP-ASI) terlalu dini akan mempercepat bayi kontak terhadap kuman dan terjadinya diare, menggunakan botol susu terbukti meningkatkan resiko terkena penyakit diare karena sangat sulit untuk memberikan botol susu, tidak menerapkan kebiasaan cuci tangan pakai sabun sebelum memberi air susu ibu (ASI) / makan, setelah buang air besar (BAB), dan setelah membersihkan BAB anak, penyimpanan makanan yang tidak higienis. Faktor lingkungan antara lain ketersediaan air bersih yang tidak memadai, kurangnya ketersediaan mandi cuci kakus (MCK),

kebersihan lingkungan dan pribadi buruk (Wahyuni,2017).

Diare merupakan suatu penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial kejadian luar biasa (KLB) Diare pada bayi cukup berbahaya, karena dapat menimbulkan kematian pada bayi maupun balita serta angka kejadian cukup tinggi setiap tahunnya. Secara global terjadi peningkatan kematian pada bayi. Data WHO (2019) Menyatakan bahwa terdapat sekitar 1,7 miliar kasus diare pada bayi dan menyebabkan kematian sebanyak 525.000 bayi setiap tahunnya. Menurut data riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018 melaporkan prevalensi diare lebih banyak terjadi pada kelompok balita yang terdiri dari 11,4 % atau sekitar 47,764 % kasus pada laki-laki dan 10,5% sekitar 45.855 pada kasus perempuan.

Data Dinas Kesehatan Kota Palembang Tahun 2021 menunjukkan jumlah Pemberian MP-ASI dini dan status gizi dan kejadian diare tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Makrayau sebanyak 299 orang. Urutan kedua berada di wilayah kerja Puskesmas Gandus sebanyak 230 orang. Urutan ketiga berada di wilayah kerja Puskesmas 1 Ulu sebanyak 250 orang. Urutan ke empat berada di wilayah kerja Puskesmas 3/4 Ulu sebanyak 270 orang. Urutan kelima berada wilayah Puskesmas 7 Ulu dengan jumlah pemberian MP-ASI dini 280 orang. Status gizi sangat kurang 4 %, gizi kurang 43 %, resiko lebih 30%, sangat pendek 7%, gizi buruk 1% , gizi kurang 34 %. Diare 50 (1,46%). Di Puskesmas 7 Ulu Palembang pemberian MP-ASI dini, status gizi dan kejadian diare sebanyak 47 orang pada tahun 2022.

Studi Pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas 7 Ulu Palembang tanggal 19-juli-2022 dengan melakukan wawancara kepada 7 orang, pertanyaan yang diajukan meliputi pertanyaan mengenai pemberian MP-ASI dini dengan status gizi dan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan 5 diantaranya Memberikan MP-ASI dini dan memiliki status gizi kurang baik, dan

mengalami diare. Peran perawat Peneliti (*researcher*) Dengan kompetensi dan kemampuan intelektualnya, perawat juga diharapkan mampu melakukan penelitian sederhana di bidang perawatan. Perawat juga sebisa mungkin harus mengembangkan ide dan rasa ingin tahu, serta mencari jawaban terhadap fenomena yang terjadi pada pasien di komunitas maupun tempatnya bekerja.

permasalahan yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Hubungan pemberian makanan pendamping Air Susu Ibu dini dengan status gizi dan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas 7 Ulu Palembang Tahun 2022.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode observasional analitik. penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10-28 Agustus tahun 2022. Populasi penelitian ini adalah bayi usia 0-6 bulan yang diberikan MP-ASI dini dengan masalah status gizi dan diare di wilayah Puskesmas 7 Ulu Palembang dengan total sebanyak 47 orang. Jenis sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Pada penelitian ini, jumlah sampel yang telah dipilih untuk dijadikan responden dengan kriteria inklusi: Ibu yang bersedia menjadi responden, Ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan, Ibu yang memberikan MP-ASI dini, Ibu yang bisa membaca dan menulis. Kriteria eksklusi : Bayi yang memiliki kelainan kongenital.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang sebelumnya telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisa univariat distribusi frekuensi persentase dan analisa bivariat dengan uji chi-square.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia di Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang (n=47)

No	Variabel	Mean	Median	Modus	Min-Max	SD
1.	Usia	27	27	25	19-35	3,49

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata usia ibu 27 tahun, usia paling banyak 25 tahun, dengan usia terendah 19 tahun dan usia tertinggi 35 tahun dengan standar deviasi sebesar 3,49 di Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang pada bulan Agustus 2022.

Tabel 2 Distribusi karakteristik responden berdasarkan pendidikan di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang (n= 47)

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi(f)	Persentase (%)
1.	SD	0	0
2.	SMP	6	12,8
3.	SMA	24	51,1
4.	Perguruan Tinggi	17	36,2
5.	Tidak Sekolah	0	0
Total		47	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa paling banyak ibu dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 24 orang (51,1%), sedangkan paling sedikit ibu ber pendidikan SMP 6 orang (12,8%) di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang pada bulan Agustus 2022.

Tabel 3 Distribusi karakteristik responden berdasarkan di Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang (n=47)

No	Pekerjaan	Frekuensi(f)	Persentase (%)
1	Petani	2	4,8
2	Pedagang	4	8,5
3	Pegawai negeri	4	8,5

4	Pegawai swasta	23	48,9
5	Ibu rumah tangga	14	29,8
Total		47	100,0

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa paling banyak ibu bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 23 ibu (48,9%) di Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu, sedangkan ibu paling sedikit bekerja sebagai petani sebanyak 2 ibu (4,8%) di Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang

Tabel 4 Distribusi frekuensi pemberian makanan pendamping ASI (MP- ASI) Dini di Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang (n=47)

No.	Pemberian MP-ASI	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Diberikan	35	74,5
2.	Tidak diberikan	12	25,5
Total		47	100,0

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa paling banyak ibu memberikan MP-ASI dini kepada bayinya sebesar 35 bayi (74,5%) dan yang tidak memberikan MP-ASI dini 12 (25,5) di Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang

Tabel 5 Distribusi frekuensi status gizi pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang (n=47)

No.	Keadaan Status Gizi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Gizi buruk	4	8,5
2.	Gizi kurang	34	72,3
3.	Gizi baik	9	19,1
Total		47	100,0

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa paling banyak bayi dengan keadaan status gizi kurang sebanyak 34 bayi (72,3%), dan paling sedikit dengan keadaan status gizi buruk sebanyak 4 bayi (8,5%) dan gizi

baik sebanyak 9 (19,1) di Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang.

Tabel 6 Distribusi frekuensi kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang (n=47)

No.	Kejadian diare	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Ya	39	83
2.	Tidak	8	17
Total		47	100,0

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian mengalami kejadian diare sebanyak 39 bayi (83%) dan yang tidak mengalami diare sebanyak 8 (17 %) Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang.

Analisis Bivariat

Tabel 7 Tabulasi silang antara pemberian makanan pendamping ASI dini dengan status gizi pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang bulan Agustus 2022 (n= 47).

No	MP-ASI	Status Gizi						Total		P-value
		Sangat kurus		Kurus		Normal				
		F	%	F	%	F	%	f	%	
1	Diberikan	4	8,5	27	57,4	4	8,5	35	74,5	0,048
2	Tidakdiberikan	0	0	7	14,9	5	10,6	12	25,5	
Jumlah		4	8,5	34	72,3	9	19,1	47	100	

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 35 ibu yang memberikan MP-ASI sebagian besar mengalami status gizi sangat kurus sebanyak 27 bayi (57,4%). Kemudian dari 12 ibu yang tidak memberikan MP-ASI sebagian besar mengalami status gizi kurus sebanyak 7 bayi (14,9%). Hasil dari tabel diatas menggunakan analisis *Chisquare* menunjukkan hasil uji statistic valid dan di dapatkan nilai $p=0,048 < \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa H_0 di tolak dan H_1 di terima sehingga ada

hubungan pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang.

Tabel 8 Tabulasi silang antara pemberian makanan pendamping ASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Posyandu balita Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang bulan Agustus 2022.

No	MP-ASI	Diare				Total		P-value
		Ya		Tidak				
		F	%	F	%	f	%	
1	Diberikan	32	68,1	3	6,4	35	74,5	0,029
2	Tidakdiberikan	7	14,9	5	10,6	12	25,5	
Jumlah		39	83	8	17	47	100	

Berdasarkan tabel 5.9 dapat diketahui bahwa dari 35 ibu yang memberikan MP-ASI sebagian besar mengalami mengalami diare sebanyak 32 bayi (68,9%). Kemudian dari 12 ibu yang tidak memberikan MP-ASI sebagian besar mengalami mengalami diare sebanyak 7 bayi (14,9%). Hasil dari tabel diatas menggunakan analisis *Chisquare* menunjukkan hasil uji statistic valid dan di dapatkan nilai $p=0,029 < \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_2 di terima sehingga ada hubungan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas 7 UluPalembang.

PEMBAHASAN

Hubungan Pemberian MP-ASI Dini dengan Status Gizi pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang.

Dari hasil tabel 5.8 dapat di lihat bahwa hasil hubungan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan status gizi pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang di dapatkan nilai $p=0,048 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga terdapat hubungan

pemberian makanan pendamping ASI dini dengan status gizi pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang. Dari hasil penelitian sebagian besar dari 35 ibu yang memberikan MP-ASI ada 27 bayi dengan status gizi kurus, ada 4 bayi dengan status gizi sangat kurus. Kemudian dari 12 ibu yang tidak memberikan MP-ASI ada 7 bayi dengan status gizi kurus, dan ada 5 bayi dengan status gizi normal.

Menurut Molika (2017) gangguan dalam pemberian MP-ASI terlalu dini yaitu bayi mudah alergi terhadap zat makanan tertentu. Keadaan ini Terjadi akibat usus bayi yang masih permeabel, sehingga mudah dilalui oleh protein asing. Terjadi malnutrisi atau gangguan pertumbuhan anak. Bila makanan yang diberikan kurang bergizi dapat mengakibatkan anak menderita KEP (Kurang Energi Protein) dan dapat terjadi *sugar baby* atau obesitas bila makanan yang diberikan mengandung kalori yang terlalu tinggi. Menurut Riksani (2017) untuk memulai pemberian MP-ASI, yang terpenting adalah kesiapan bayi untuk mulai menerimanya.

Hubungan Pemberian MP-ASI Dini dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang.

Berdasarkan tabel 5.7 dapat dilihat bahwa hasil hubungan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang di dapatkan nilai $p = 0,029 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga terdapat hubungan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang. Dari hasil penelitian sebagian besar dari 35 ibu yang memberikan MP-ASI ada 32 bayi mengalami diare dan ada 3 bayi tidak mengalami diare. Kemudian dari 12 ibu yang tidak memberikan MP-ASI ada 7 bayi mengalami diare dan ada 5 bayi tidak mengalami diare.

Hasil penelitian ibu yang memberikan MP-ASI ada 32 bayi mengalami diare dan ada 3 bayi tidak mengalami diare yang disebabkan karena pemberian makanan pendamping ASI yang kurang tepat. Pemberian makanan pendamping ASI dini mengakibatkan bayi mengalami gangguan sistem pencernaan dan gangguan pertumbuhan.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bayi dalam mencerna, mengabsorpsi makanan asing yang masuk ke dalam tubuh belum adekuat. Pemberian makanan pendamping ASI dini dapat memberikan dampak secara langsung pada bayi, diantaranya adalah gangguan pencernaan seperti diare, sulit BAB, muntah, serta bayi akan mengalami alergi makanan.

SIMPULAN

1. Karakteristik responden berdasarkan usia rata-rata usia ibu 27 tahun, dan usia paling banyak 25 tahun, dengan usia terendah 19 tahun, dan usia tertinggi 35 tahun. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan paling banyak ibu dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 24 orang (51,1%), sedangkan paling sedikit ibu ber pendidikan SMP 6 orang (12,8%), ibu berpendidikan SD 0 (0%) dan ber pendidikan perguruan tinggi 17(36,2%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan paling banyak ibu bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 23 ibu (48,9%), sedangkan paling sedikit ibu bekerja sebagai petani sebanyak 2 ibu (4,8%).
2. Sebanyak 35 bayi (74,5%) yang diberikan makanan pendamping ASI dini dan bayi yang tidak diberikan MP-ASI dini sebanyak 12 (25,5%) Sebanyak 34 bayi (72,3 %) dengan keadaan status gizi kurus, gizi sangat kurus sebanyak 4 (8,5%) dan gizi normal sebanyak 9 (19,1%). Sebanyak 39 bayi (83%) yang mengalami kejadian diare dan bayi yang tidak mengalami diare sebanyak 8(17%).
3. Terdapat hubungan antara pemberian

makanan pendamping ASI dini
dengan

status gizi pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang, dengan P Value 0,048 berarti ada hubungan pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi. Terdapat hubungan antara pemberian

makanan pendamping ASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas 7 Ulu Palembang, dengan P Value 0,029 berarti ada hubungan pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian diare.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

(1) Mufidah Annisa Rahmawati Dan Novi Budi Ningrum, 2021. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Dengan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Posyandu Kelurahan Ngaglik. Vol 10, No 2, Issn 2338-2139.

(2) Kementrian Kesehatan R.I 2019. Standar Antropometri Penilaian Status Gizi. Jakarta: Direktorat Bina Gizi Tahun 2019.

(3) Mufidah, L. 2017. Prinsip Dasar MPASI Untuk Bayi Usia 0-6 Bulan. Jurnal Pangan Dan Agroindustri Vol. 3 No 4, : 1646-1651.

(4) Riskesdas. 2018. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta : Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.

(5) Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R Dan D Bandung:CV Alfabet.

(6) Wahyuni, L.2019. Hubungan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan dengan terjadinya diare. Jurnal vol,05 Issn.675930.

(7) Aisyah Nilakesuma .2017. Tentang hubungan status gizi pada bayi usia 0-6 bulan diperlukan perhatian khusus terhadap pemberian gizi sehingga dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik. Jurnal vol 02 Issn 2435 Tahun 2017.

(8) Astari, N. 2017. Tentang kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan yang menyimpulkan diare dapat disebabkan oleh (MP-ASI) dan status gizi. Jurnal Vol 02 Issn 1567 Tahun 2017.

(9) Mala Marliana. 2021. Tentang hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP- ASI) dini dengan status gizi pada bayi usia 0-6 bulan di Kabupaten Kuningan. Jurnal Vol 03 Issn 1245 Tahun 2021.

(10) Risa Wargiana.2017. tentang hubungan pemberian (MP-ASI) dini dengan status gizi yang menyebabkan diare pada bayi usia 0-6 bulan mengalami kekurangan gizi. Jurnal Vol 01 Issn 6789 Tahun 2017.

(11) Annisa Rahmawati.2021. Tentang hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP- ASI) dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan. Jurnal Vol 04 Issn 2345 Tahun 2021.